

Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kriminal di Sosial Media Terhadap Kenakalan Remaja (*Bullying*) di Kelas VIII-B MTs. Al-Muhtadi Sendangagung Paciran Tahun 2018

¹Virga Septia Nuansa, ²Ahmad Maujuhan Syah

¹Institut Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

²Institut Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email : virga.nuansa@gmail.com¹, ahmad.johan@insud.ac.id²

Abstrak : Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa hereditas (bawaan sejak lahir, warisan) juga bukan merupakan warisan biologis.¹ Hal-hal yang mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan, yaitu ketidakmampuan menyesuaikan diri secara ekonomis (*maladjustment*) dan ambisi-ambisi yang tidak sesuai dengan kemampuan atau bisa disebut diskrepansi. Masyarakat modern yang sangat kompleks menumbuhkan aspirasi-aspirasi materiil yang tinggi dan seringkali di sertai ambisi-ambisi sosial yang tidak sehat. Misalnya ketika seseorang menginginkan barang-barang *branded* seperti artis ibu kota namun tidak mampu untuk mencapainya dengan jalan yang wajar, maka hal ini akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal. Tindakan kriminal adalah tindakan yang melanggar aturan hukum dan norma-norma dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas menonton tayangan kriminal di media sosial siswa kelas VIII-B memiliki rasio atau tingkatan yang cukup tinggi. Berdasarkan penelitian bahwa setidaknya responden pernah menonton tayangan kriminal setidaknya satu kali dalam sehari, ketika satu kali sehari dilakukan secara terus menerus, sehari-hari maka intensitas akan berubah menjadi sering. Begitu pula keberminatan siswa terhadap pemakaian media sosial.

Kata Kunci : *Intensitas Menonton, Tayangan Kriminal, Sosial Media, Bullying*

Abstract : Crime or crime is not a hereditary event (innate from birth, inheritance) nor is it a biological inheritance. Things that encourage someone to commit a crime, namely the inability to adjust economically (*maladjustment*) and ambitions that are not in accordance with abilities or can be called discrepancies. Modern society which is very complex fosters high material aspirations and is often accompanied by unhealthy social ambitions. For example, when someone wants branded goods such as a capital city artist but is unable to achieve it in a reasonable way, this will encourage someone to commit criminal acts. Criminal acts are actions that violate the rule of law and norms in society. This research was conducted using a qualitative descriptive approach. Bogdan and Taylor define qualitative research as research that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. The results showed that the intensity of watching criminal shows on social media of class VIII-B students had a fairly high ratio or level. Based on research that at least respondents have watched criminal shows at least once a day, when once a day

¹ Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Pidana di Indonesia* (Bandung: Repika Aditama, 2003), 1.

is done continuously, for days, the intensity will change to frequent. Likewise, students' interest in the use of social media.

Keywords: Watching Intensity, Criminal Impressions, Social Media, Bullying

A. Pendahuluan

Dewasa ini, banyak sekali kita temui kasus-kasus tentang kriminalitas baik itu di televisi, surat kabar dan sosial media. Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir, warisan) juga bukan merupakan warisan biologis.² Hal-hal yang mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan, yaitu ketidakmampuan menyesuaikan diri secara ekonomis (*maladjustment*) dan ambisi-ambisi yang tidak sesuai dengan kemampuan atau bisa disebut diskrepansi. Masyarakat modern yang sangat kompleks menumbuhkan aspirasi-aspirasi materiil yang tinggi dan seringkali di sertai ambisi-ambisi sosial yang tidak sehat. Misalnya ketika seseorang menginginkan barang-barang *branded* seperti artis ibu kota namun tidak mampu untuk mencapainya dengan jalan yang wajar, maka hal ini akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal. Tindakan kriminal adalah tindakan yang melanggar aturan hukum dan norma-norma dalam masyarakat.

Fenomena kriminalitas ini pun tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, namun remaja sekarang pun ikut mendominasi tindak kriminalitas. Tingkah laku kejahatan bisa dilakukan secara tidak sadar, maupun secara sadar, yaitu difikirkan, direncanakan dan diarahkan pada maksud tertentu secara sadar betul. Tindak kriminalitas sekarang ini tidak hanya tawuran dan keroyokan saja, tetapi juga *bullying*. *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang.³ Perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja bisa dalam bentuk fisik, maupun psikis. Secara fisik *bullying* antara lain berupa tindakan menjewer, menampar, mencubit, mendorong, menjambak, menyuruh *push up* dan lain-lain. Sedangkan secara psikis *bullying* bisa berupa menghina, mempermalukan, melecehkan, mengejek, memaki, menfitnah, meneror, mengancam, mendiskriminasi, dan mendiamkan.⁴

Masa remaja erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Kata remaja berasal dari kata bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.⁵ Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka dapat dimaklumi jika pada remaja timbul tindakan-tindakan yang aneh, misalnya : ingin berbeda dengan tindakan dari orang tua, sudah mulai menyukai lawan jenis, merasa dirinya lain dari orang lain.⁶ Masa peralihan ini akan menimbulkan berbagai kesulitan dalam diri remaja dari segi jasmani maupun rohaninya, remaja akan mengalami badai topan dalam kehidupan dan perasaan emosinya sehingga remaja akan sangat riskan terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan mereka dan dari apa yang mereka lihat. Oleh karenanya, tidaklah mengejutkan jika remaja memperlihatkan kemampuan yang lebih rendah untuk mentoleransi, mengasimilasi, dan mengakomodasi perubahan.⁷

² Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Pidana di Indonesia* (Bandung: Repika Aditama, 2003), 1.

³ Bambang Suprihatin, *Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dan Intensitas Pemberian Punishment dengan Perilaku Bullying di Kalangan Pelajar SMA*, (*Journal of Educational, Health and Community Psychology*. Vol.1, No.1, 2012), 76

⁴*Ibid.*, 77

⁵ Wilga Secsio Ratsja Putri dkk., *Pengaruh Sosial Media Terhadap Perilaku Remaja*, (Prosiding KS: Riset & PKM, Vol.3, No.1), 49

⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 11

⁷ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 17

Di Indonesia kejadian *bullying* akhirnya mencuat setelah terdapat korban-korban yang meninggal. Sayangnya data survei secara nasional mengenai prevalensi *bullying* di Indonesia tidak dapat ditemukan. Beberapa hasil penelitian, misalnya yang dilakukan unit PKPM (Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat) Universitas Atma Jaya melakukan survei intensif terhadap ratusan anak SD dan SLTP di Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara dari Desember 2005 hingga Maret 2006. Hasil survei ditemukan bahwa sebagian responden mengaku pernah mengalami penindasan dalam berbagai variasi di sekolah. Banyak anak tercatat mengalami gangguan psikologis, bahkan mengarah pada gangguan patologis.⁸ Beberapa kota besar di Indonesia, kerap mengalami permasalahan kenakalan remaja dan seringnya adalah remaja pelajar. Seperti pada kasus *bullying* pertengahan Juli lalu, seorang mahasiswa yang bernama Muhammad Farhan dari Universitas Gunadarma Depok mengalami korban perundungan atau *bullying* dari teman-teman satu kampusnya, dalam sebuah video *viral* yang beredar di dunia maya aksi *bullying* terhadap Farhan, Farhan terlihat di olok-olok, di permalukan dan di tertawakan di hadapan banyak mahasiswa lainnya. Menurut penuturan Farhan, dari semester satu dia sudah sering di *bully* sama teman-teman satu kampusnya, mulai dari menahan pintu kelas yang berakibat Farhan tidak bisa keluar kelas, sampai dengan menarik tas miliknya. Belum diketahui penyebab Farhan menjadi bahan *bully* teman-teman kampusnya.⁹ Berdasarkan fakta tersebut menggambarkan bagaimana ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosinya dan mengarah pada perilaku anti-sosial. Hanya karena alasan yang tidak jelas seseorang dengan tanpa belas kasihan menjatuhkan, mencela bahkan menertawakan temannya sendiri dengan tindakan dan ucapan yang tidak pantas, sehingga menimbulkan dampak psikologis pada korban. Seperti yang dikatakan oleh Houbre, Tarquinio, & Thuillier (2006) secara natural, perilaku *bullying* berdampak pada pihak-pihak yang terlibat. Berbagai dampak psikologis yang ditimbulkannya seperti perubahan konsep diri, masalah kesehatan (simptom psikosomatik dan ketergantungan), ataupun trauma.¹⁰

Era globalisasi teknologi yang semakin maju ini, tidak dapat dipungkiri hadirnya internet dan media sosial semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis, dan lain-lain. Kalangan remaja Indonesia khususnya dari tingkat SMP dan SMA, internet sudah bukan hal yang asing lagi. Berdasarkan hasil survey yang diadakan oleh *Spire Research & Consulting* bekerja sama dengan Majalah Marketing (2008) (<http://marketing.co.id>) mengenai *trend* dan kesukaan remaja Indonesia terhadap berbagai jenis kategori media, menunjukkan bahwa para remaja sudah mengerti dan menggunakan internet dalam kegiatan sehari-hari. Media social (*Social Networking*) adalah sebuah media *online* dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, *social network* atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. *Blog*, jejaring sosial dan wiki mungkin merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*".¹¹ Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa

⁸ Suprihatin, *Hubungan Intensitas Menonton*, 76

⁹ Ady Anugrahadi, Andy Haryanto. Liputan6, diakses dari <https://www.google.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/3029069/farhan-mahasiswa-gunadarma-korban-bullying-angkat-bicara>. 19 Mei 2018, 19:17

¹⁰ Bambang suprihatin, *Hubungan Intensitas Menonton*, 77

¹¹ Wilga Sescio Ratsja Putri, dkk., *Pengaruh Sosial Media Terhadap*, 50

menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial. Kaum remaja saat ini sangat ketergantungan terhadap media sosial. Mereka begitu identik dengan *smartphone* yang hampir 24 jam berada di tangan dan sangat sibuk bermain di dunia maya. Apalagi kini untuk mengakses *facebook*, *twitter* dan *instagram* misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah *mobile phone*. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita. Melihat hal ini, Sekolah Tinggi Sandi Negara (STSN) bersama *Yahoo!* melakukan riset mengenai penggunaan internet di kalangan remaja. Hasilnya menunjukkan, kalangan remaja usia 15-19 tahun mendominasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 64%.¹² Pesatnya perkembangan teknologi, telah membuka banyak wawasan yg membuat transformasi sosial budaya, yang mampu mengubah cara berpikir dan pola kehidupan remaja. Tidak dapat di pungkiri bahwa media sosial memberikan banyak manfaat, tetapi juga mempunyai pengaruh negatif terhadap diri remaja. Para remaja sebagai salah satu pengguna internet belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu. Terlebih lagi perusahaan-perusahaan yang terkait dengan dunia internet dan pemasaran selalu menjadikan kaum muda sebagai “tambang emas” demi meraih keuntungan. Maka tidak mengherankan jika selama ini bahaya mengancam dari pemanfaatan *online* terhadap kebiasaan dan perilaku kaum remaja, dimana remaja merupakan sorotan utama untuk dikaji baik oleh pemerintah maupun lingkungan akademis.

Kecanggihan teknologi sekarang ini, semua dengan mudah dapat mengakses tayangan-tayangan atau informasi apapun dan kapanpun melalui media sosial. Nampaknya telah terjadi kecenderungan pengguna internet yang sering mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika. Padahal dalam tatanan sosial, etika sangat diperlukan guna menghindari terjadinya pergesekan yang berujung kepada konflik. Selama ini kita tahu bahwa sekarang media sosial lebih banyak menyajikan tayangan-tayangan kekerasan di kalangan remaja, berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar, saling mengejek, saling menghina, melecehkan, memfitnah, dan lain-lain. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di kalangan remaja, diantaranya adalah seringnya menonton tayangan-tayangan kekerasan di sosial media. Saat ini hampir semua remaja memiliki sosial media, di sosial media begitu beraneka ragam sajian tayangan baik berupa pendidikan, informasi, maupun hiburan. Satu sisi memang banyak tayangan-tayangan di media sosial yang bermanfaat dan perlu untuk ditonton, seperti tayangan-tayangan informasi, pendidikan, dan pengetahuan yang penting, tetapi di sisi lain banyak pula tayangan-tayangan yang tidak mendidik bahkan cenderung berdampak negatif bagi yang menontonnya terutama di kalangan remaja, seperti tayangan-tayangan yang berbau kekerasan yang beredar luas di media sosial.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³

¹²*Ibid.*, 49

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 9

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi dan sampling, bahkan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.¹⁴

C. Temuan Data dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas menonton tayangan kriminal di media sosial siswa kelas VIII-B memiliki rasio atau tingkatan yang cukup tinggi. Berdasarkan penelitian bahwa setidaknya responden pernah menonton tayangan kriminal setidaknya satu kali dalam sehari, ketika satu kali sehari dilakukan secara terus menerus, sehari-hari maka intensitas akan berubah menjadi sering. Begitu pula keberminatannya siswa terhadap pemakaian media sosial. Di jaman modern sekarang ini, mempunyai akun media sosial sudah merupakan hal wajib yang harus dimiliki karena apabila tidak demikian maka akan ketinggalan informasi dan komunikasi, begitu pula dengan siswa MTs. Al-Muhtadi kelas VIII-B, mereka semua memiliki akun media sosial. Seperti yang sudah disampaikan oleh responden, media sosial yang sering mereka gunakan adalah *facebook*. *Facebook* adalah salah satu media atau jejaring sosial yang sekarang ini banyak dipakai oleh kalangan remaja sampai dewasa, dengan *facebook* seseorang dapat berbagi aktivitas, membagikan foto, melihat berita, dan lain-lain. Responden menyampaikan bahwa mereka sering menonton berita melalui *facebook*, baik dengan membuka link atau melihat postingan teman. Maka dengan ini dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VIII-B Mts. Al-Muhtadi intensitas menonton tayangan kriminal di media sosial.

Hasil penelitian mengenai *bullying*, responden mengaku bahwa mereka sering melakukan *bullying* dari mengejek, menghina, menjahili sampai kekerasan fisik seperti menendang dan mendorong. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama proses penelitian, peneliti menilai bahwa *bullying* yang dilakukan masih dalam tingkat ringan sampai sedang. Selama proses penelitian peneliti tidak menemui *bullying* dengan kekerasan fisik. Peneliti menemui aksi *bullying* secara verbal dan psikologis, *bullying* verbal seperti menghina, mengejek dan menjahili temannya. *Bullying* secara psikologis seperti mempermalukan temannya dihadapan orang banyak, contohnya ketika pelaku mengejek korban dikelas kemudian semua teman satu kelas menertawakannya, contoh *bullying* psikologis lainnya yaitu pelaku memandang sinis temannya, karena temannya tidak mau membantu mengerjakan evaluasi kelas. Menurut Coloroso, *bullying* dibagi menjadi empat jenis yaitu; **a).** *Bullying* fisik seperti memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, menodongkan senjata, menginjak kaki, melempar dengan barang, meludahi, menghukum dengan cara *push up*, menarik baju, menjewer, menyenggol, menghukum dengan cara membersihkan wc, memeras dan merusak barang orang lain. **b).** *Bullying* verbal seperti memberikan julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, menuduh, menyoraki, memaki, mengolok-olok, serta menebar gosip. **c).** *Bullying* mental/psikologis seperti memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, dan lain-lain.¹⁵

¹⁴ Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Malang: Prenada Media Group, 2009), 56

¹⁵ Astri Tirmidzani dkk, *op.cit.*

Tentunya setiap orang mempunyai alasan tersendiri atas apa yang dilakukannya, dan seperti halnya *bullying*, dalam penelitian ini responden menjelaskan tentang alasan mereka melakukan *bullying*, sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa alasan melakukan *bullying* adalah karena balas dendam karena sebelumnya pernah di *bully* temannya dan terinspirasi dari tontonan yang dilihat di sosial media.

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, apakah ada hubungan dan bagaimana hubungan intensitas menonton tayangan kriminal di media sosial terhadap kenakalan remaja (*bullying*), dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di MTs. Al-Muhtadi kelas VIII-B, bahwa terdapat dua faktor besar yang mempengaruhi *bullying* di Mts. Al-Muhtadi kelas VIII-B, yaitu balas dendam karena sebelumnya pernah menjadi korban *bullying* dan intensitas menonton tayangan kriminal di media sosial. Tayangan kriminal di media sosial ikut menyumbang hampir separuh sebagai faktor dari kenakalan remaja *bullying* di Mts. Al-Muhtadi kelas VIII-B. Bahwa media massa dapat mempengaruhi seseorang karena informasi yang diberikan. Dengan menyuntikkan informasi, media dapat mempengaruhi seseorang sehingga menimbulkan beberapa efek perubahan seperti yang disebutkan oleh Steven M. Chaffee (Rachmat,2006:215) salah satunya yaitu efek behavioral, yang mana efek ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.¹⁶ Tayangan-tayangan kriminal yang beredar di dunia maya seringkali menampilkan adegan-adegan kekerasan baik verbal maupun nonverbal, hal ini dapat mempengaruhi bagi anak atau remaja yang menontonnya. Qurroz dkk dalam Anesty 2009, mengemukakan bahwa sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* yaitu; hubungan keluarga, teman sebaya dan pengaruh media. Saripah mengutip sebuah survey yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin) yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).¹⁷ Teori yang berkaitan dengan proses imitasi yang dilakukan remaja dari media adalah teori belajar sosial oleh Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan atau peneladanan (modeling). Teori ini menjelaskan bahwa seseorang meniru apa yang dilihat, melalui proses observation learning (pembelajaran hasil pengamatan) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Titik mula dari proses belajar sosial adalah peristiwa yang bisa diamati, baik langsung maupun tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa tersebut mungkin terjadi pada kegiatan orang sehari-hari, dapat pula disajikan secara langsung oleh televisi, buku, film dan media yang lain.¹⁸

Selain intensitas menonton tayangan kriminal di media sosial, fakta di lapangan peneliti menemukan faktor lain terkait dengan *bullying*, berdasarkan pengakuan responden korban balas dendam karena sebelumnya pernah menjadi korban *bullying*. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku *bullying* mungkin berasal dari korban yang pernah mengalami perlakuan negatif atau kekerasan (Verlindon, Herson & Thomas, 2000).¹⁹ Kebanyakan dari mereka menjadi pelaku *bullying* dengan latar belakang pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya karena sebagai bentuk balas dendam, dalam kasus seperti ini peranan sebagai korban *bullying* berubah peranan menjadi pelaku *bullying*.²⁰ Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di paparkan diatas, maka kesimpulannya bahwa intensitas menonton tayangan kriminal di media sosial berhubungan dengan *bullying* sebagai salah

¹⁶ Annisa Aulia Mahari, "Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Yuk Keep Smile..," Skripsi, 2014

¹⁷ Astri Tirmidzani dkk, *op.cit.*

¹⁸ Annisa Aulia Mahari, *op.cit.*

¹⁹Verlindon, Herson & Thomas. 2000. "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial" Jurnal Psikologi Undip., Vol. 11, No. 2, Oktober 2012

²⁰ Anindita Widya Ningrum., *op.cit.*4

satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di Mts. Al-Muhtadi kelas VIII-B, dan fakta di lapangan peneliti menemukan faktor lain sebagai penyebab *bullying* yaitu faktor balas dendam karena sebelumnya pernah menjadi korban *bullying*, sehingga korban menjadi tidak terima dan berbalas menyerang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kriminal di Media Sosial terhadap Kenakalan Remaja (*Bullying*) di kelas VIII-B Mts. Al-Muhtadi Sendangagung Paciran yaitu mempunyai hubungan yang sedang atau cukup. Meskipun intensitas terhadap menonton tayangan kriminal di media sosial tergolong tinggi, namun fakta di lapangan mengungkapkan bahwa faktor siswa melakukan *bullying* tidak hanya karena menonton tayangan kriminal di media sosial saja, namun juga karena faktor balas dendam karena sebelumnya pernah menjadi korban *bully*, korban mengaku kesal karena kerap menjadi bulan-bulanan *bully*, akhirnya korban tidak terima dan balas dendam.

Bentuk *bullying* yang dilakukan masih dalam tingkat rendah, seperti mengejek, menghina, menjahili, dan *bullying* verbal lainnya. Selama penelitian peneliti tidak menemukan siswa yang melakukan *bullying* fisik maupun psikologis.

E. Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH. 2010.
- Anugrahadi, Ady dan Andi Haryanto. Liputan6, diakses dari <https://www.google.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/3029069/farban-mahasiswa-gunadarma-korban-bullying-angkat-bicara>. 20 Juli 2017, 11:20
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Attasmita, Romli. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: PT Rafika Aditama. 2007.
- B, Coloroso. *Stop Bullying*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2007
- Cahyono, Anang Sugeng. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Jurnal Unita Vol.9 No.1. 2016.
- Chakrawati, Fitri. *Bullying Siapa Takut?*. Solo: Tiga Ananda. 2015.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- <https://pijarpsikologi.org/pelaku-bullying-sebenarnya-juga-korban> 10 Oktober 2018, 18:19
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali. 1998.
- Khairuni, Nisa. *Dampak Positif dan Negatif Sosial Terhadap Pendidikan Akhlak Anak*. Jurnal Edukasi Vol.2 No.1. 2016
- Kriyantono dan Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group. 2009.

- Lesmana, I Gusti Ngurah Aditya. *Tesis: Analisa Pengaruh Media Sosial Twitter terhadap Pembentukan Brand Attachment*. Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. 2012.
- Mahari, Annisa Aulia. *Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Yuk Keep Smile dan Bentuk Prenatal Mediation dengan Perilaku Kekerasan yang Dilakukan Anak*. Skripsi. 2014
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Mustafa, Muhammad, *Kriminologi*. Jakarta: FISIP UI PRESS. 2007.
- Prodjodikoro, Wirjono. *Hukum Pidana Di Indonesia*. Bandung: Repika Aditama. 2003.
- Ningrum, Anindita Widya. *Studi Tentang Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Serta Penanganan oleh Guru BK*. Jurnal BK Unesa Vol.6 No.1.2006
- Ratsja Putri, Wilga Secsio, dkk. *Pengaruh Sosial Media Terhadap Perilaku Remaja*. Prosiding KS: Riset & PKM. Jurnal Unpad Vol.3, No.1. 2016.
- Saifullah, Fitriani. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP*. Ejournal Psikologi Vol.4 No.2. 2016.
- Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa. *Kriminologi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2003.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Setiadi, Ahmad. *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*. Ejournal BSI Vol.16 No.2. 2016.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama. 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers. 1983.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. 2008.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2006.
- Suprihatin, Bambang. *Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dan Intensitas Pemberian Punishment dengan Perilaku Bullying di Kalangan Pelajar SMA*. Journal of Educational, Health and Community Psychology Vol.1, No.1. 2012.
- Tirmidzani, Astri. *Upaya Menghindari Bullying pada Anak Usia Dini Melalui Parenting*. Jurnal Pendidikan: Early Childhood Vol.2 No.1, Mei 2018

Yusuf, Husmiati dan Adi Fahrudin. *Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*. Jurnal Psikologi Undip
Vol. 11 No.2, Oktober 2012.